

**PENGARUH GIRO WAJIB MINIMUM, BI RATE DAN INFLASI  
TERHADAP *LOAN TO DEPOSIT RATIO*  
(Studi Empiris pada Bank Campuran yang Terdaftar di Direktori  
Perbankan Indonesia Periode Tahun 2013 - 2017)**

**Rika Safitri, Elly Soraya N.**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam As-syafi'iyah  
[sorayaelly@gmail.com](mailto:sorayaelly@gmail.com)

---

***Abstract***

*The purpose of this research is to analyze the influence of Minimum statutory reserve, BI Rate, and Inflation towards Loan to Deposit Ratio. Population in this research used Joint Venture Bank in Indonesian Banking Directory during period 2013 through 2017. Purposive sampling method were used as samples determining method and 14 bank selected as the sample of the research. This type of research is descriptive quantitative. Presentation and analysis of research data using descriptive statistical analysis, panel data regression models, data estimation methods namely Chow Test, classical assumption analysis using normality test, multicollinearity test and hypothesis test. This result of research show that variable GWM have positive and not significant influence to LDR. Variable BI Rate have negative significant influence to LDR. And variable inflation have positive significant influence to LDR. The coefficient of determination (R<sup>2</sup>) is 89% compared to the independent variable on the variable Loan to Deposit Ratio in 2013-2017. While 4% is contributed by other factors.*

***Keywords: Minimum Statutory Reserve, BI Rate, and Inflation, Loan to Deposit Ratio***

---

**1. Pendahuluan**

**1.1 Latar Belakang**

Bank merupakan lembaga keuangan terpenting yang mempengaruhi perekonomian baik secara mikromaupun makro. Usaha utama bank itu adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat atau disebut dana pihak ketiga .

Dari sisi penyaluran dana, bank tidak semata-mata ingin memperoleh keuntungan saja, tetapi kegiatan bank tersebut harus diarahkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penyaluran dana dengan menggunakan dana pihak ketiga ini dilakukan untuk menghindari adanya dana yang *idle* (menganggur). Dengan adanya dana yang

menganggur, maka akan mengurangi peluang bagi bank untuk memperoleh keuntungan. Islam pun melarang pembekuan modal (*idle money*), seperti dalam Q.S At-Taubah : 34:

﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ  
النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ  
وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

Artinya :

*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, (Q.S. At-Taubah : 34).*

Mengumpulkan harta tidaklah dilarang dalam Islam, tetapi membekukannya dalam jumlah yang tidak sedikit merupakan suatu bahaya bagi masyarakat dan dilarang. Oleh karena itu, bank harus mendistribusikan dana yang dititipkan kepada

Adapun perbankan yang ada di Indonesia antara lain Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa, Bank Pembangunan Daerah, Bank Campuran serta Bank Asing. Bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Campuran. Menurut Kasmir (2012:31) “*Bank Campuran adalah bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional*”. Dimana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

Penghimpunan dana oleh Bank Campuran tidak jauh berbeda dengan bank umum lainnya. Jika bank umum dapat menghimpun dana melalui simpanan tabungan, giro dan simpanan deposito lain halnya dengan Bank Campuran yang dilarang menghimpun dana melalui simpanan tabungan tetapi masih dapat menghimpun dana melalui giro dan simpanan deposito. Berdasarkan pemberian kreditnya, Bank Campuran hanya diperbolehkan memberikan kredit kepada perdagangan internasional, bidang industri dan produksi, penanaman modal asing, serta kredit yang tidak dapat dipenuhi oleh Bank Umum Swasta Nasional. Adanya empat Bank Campuran yang telah *go public*, menandakan bahwa sumber modal bank juga berasal dari masyarakat umum sebagai pemegang saham (Putri dan Suryantini, 2017).

Krisis ekonomi yang melanda di Indonesia pada pertengahan tahun 1997 mengakibatkan industri perbankan mengalami kemunduran total. Kondisi itu menyebabkan beberapa bank dilikuidasi dan sebagian besar bank dinyatakan dalam keadaan “tidak sehat” serta secara drastis menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan di Indonesia saat itu. Hancurnya dunia perbankan tersebut merupakan pelajaran berharga bagi para bankir di Indonesia untuk mengelola likuiditas perbankan dengan lebih profesional. Pengertian likuiditas pada bank itu sendiri lebih luas

daripada likuiditas padaperusahaan non bank. Menurut Taswan (2006:96) menyatakan bahwa: Likuiditas pada bank diartikan dalam dua sisi, yaitu kemampuan bank untuk memenuhi adanya kemungkinan ditariknya deposito atau simpanan oleh deposan atau penitip dana serta kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yaitu berupa kredit. Ketidakpastian penarikan kredit dan penarikan simpanan oleh para deposan menuntut bank harus mengkaji komponen likuiditas yang direncanakan dan komponen untuk berjaga-jaga.

Likuiditas juga diartikan sebagai kemampuan bank untuk memenuhi segala kewajibannya sehingga dapat membayar kembali semua hutang-hutangnya, dapat membayar semua deposannya, dan dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan para debitur tanpa ada terjadi penangguhan. Oleh karena itu diperlukan rasio untuk memenuhi kebutuhan likuiditas yang selalu berubah dan penuh ketidakpastian agar dalam pengelolaan likuiditas bank terhindar dari kekurangan likuiditas atau likuiditas yang berlebih. Indikator yang dapat dipergunakan untuk melakukan pengukuran kesehatan likuiditas perbankan dapat diukur dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hal ini sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP 2 tanggal 31 Mei 2004 yang memuat lima aspek penilaian tingkat kesehatan perbankan, yaitu CAMELS (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*).

Menurut Mulyono (1995:101) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan kepada masyarakat atau yang disebut dengan kredit, dan jumlah dana masyarakat serta modal sendiri yang digunakan". Menurut Sartono (2001:112) "*Loan to Deposit Ratio (LDR) yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau menjadi tidak likuid (illiquid)*". Dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang rendah juga menunjukkan bahwa bank likuid dengan kelebihan kapasitas dana untuk dipinjamkan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Demi menjaga kesehatan bisnis bank, Bank Indonesia selaku otoritas moneter melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 menetapkan besar LDR berada pada kisaran 80%-110%. Peraturan mengenai tingkat LDR yang harus dijaga oleh bank mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan ini disesuaikan oleh kondisi yang dialami oleh perbankan Indonesia.

Berdasarkan data statistik Bank Indonesia pada tahun 2013-2017 nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Campuran mengalami perubahan setiap periodenya dan berada di atas batas wajar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Maka dari itu pada penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Campuran. Karena hanya ada empat Bank Campuran yang telah *go public* sehingga kurang banyaknya data yang akan diteliti maka objek penelitian yang digunakan adalah Bank Campuran yang terdaftar di Direktori Perbankan Indonesia. Kondisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Campuran selama periode penelitian tahun 2013-2017 dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Loan to Deposit Ratio(LDR) Bank Campuran Periode 2013-2017**

No.	Nama Bank	Tahun					Rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Bank Agris, Tbk	85,47	70,02	78,84	84,54	84,46	<b>80,67</b>
2	Bank ANZ Indonesia	89,99	101,54	97,09	98,08	87,74	<b>94,89</b>
3	Bank BNP Paribas Indonesia	105,81	124,57	232,05	155,25	132,45	<b>150,03</b>
4	Bank Capital Indonesia, Tbk	63,35	58,13	55,78	55,34	50,61	<b>56,64</b>
5	Bank Chinatrust Indonesia	126,5	112,16	118,36	109,19	108,84	<b>115,01</b>
6	Bank Commonwealth	93,61	102	89,68	88,33	89,32	<b>92,59</b>
7	Bank DBS Indonesia	104,19	92,83	102,93	91,07	92,84	<b>96,77</b>
8	Bank KEB Hana	126,82	125,38	141,61	144,36	137,17	<b>135,07</b>
9	Bank Mizuho Indonesia	236,89	252,23	212,66	181,75	188,12	<b>214,33</b>
10	Bank Rabobank Internasional Indonesia	104,77	88,51	103,14	92,26	104,65	<b>98,67</b>
11	Bank Resona Perdania	142,24	162,53	139,94	136,95	124,01	<b>141,13</b>
12	Bank Sumitomo Mitsui Indonesia	185,34	251,1	250,15	239,39	223,22	<b>229,84</b>
13	Bank Windu Kentjana Internasional, Tbk	82,73	84,03	86,82	86,43	79,49	<b>83,90</b>
14	Bank Woori Indonesia	140,72	101,2	97,22	110,45	111,07	<b>112,13</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>120,60</b>	<b>123,30</b>	<b>129,02</b>	<b>119,53</b>	<b>115,29</b>	<b>121,55</b>
<b>Maksimum</b>		<b>236,89</b>	<b>252,23</b>	<b>250,15</b>	<b>239,39</b>	<b>223,22</b>	<b>229,84</b>
<b>Minimum</b>		<b>63,35</b>	<b>58,13</b>	<b>55,78</b>	<b>55,34</b>	<b>50,61</b>	<b>56,64</b>

Sumber : data diolah, 2018

Pada tabel 1.1 diatas dapat terlihat rata-rata LDR Bank Campuran sebesar 121,55%, dimana angka tersebut diatas batas wajar LDR diantara 80%-110%. Rata-rata minimum LDR sebesar 56,64% terdapat pada Bank Capital Indonesia, Tbk dimana nilai LDR tersebut berada dibawah standar LDR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dan terbukti bahwa nilai LDR mengalami penurunan tiap tahunnya. Sedangkan rata-rata maksimum LDR sebesar 229,84% terdapat pada Bank Sumitomo Mitsui Indonesia, dimana nilai LDR yang dimiliki sangat melebihi batas yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia terbukti dari nilai LDR yang mengalami peningkatan yang signifikan. Faktor yang mempengaruhi naik turunnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

diperkirakan berasal dari kondisi internal maupun eksternal perbankan. Kondisi internal dapat tercermin dari rasio keuangan suatu bank. Adapun rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah giro wajib minimum (GWM). Sedangkan kondisi eksternal dapat tercermin dari keadaan makro ekonomi suatu negara. Adapun kondisi makro ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *BI rate* dan inflasi.

Giro wajib minimum (GWM) merupakan rasio kepatuhan yang wajib disetorkan bank sebesar persentase tertentu kepada Bank Indonesia. Giro wajib minimum terbagi atas dua jenis yaitu giro wajib minimum primeryang berbentuk saldo rekening giro dan giro wajib minimum sekunder berbentuk surat berharga negara (SBN), *Excess Reserve*, Sertifikat Deposito Bank Indonesia (SDBI), serta Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Kenaikan atau penurunan besaran persentase giro wajib minimum akan menimbulkan efek terhadap dunia perbankan. Salah satu efek yang ditimbulkan adalah pada suku bunga kredit di bank. Jika persentase GWM dinaikkan, maka akan berimbas pada kenaikan tingkat suku bunga kredit pada bank. Dengan adanya kenaikan suku bunga kredit yang ditetapkan terlalu tinggi, maka akan memengaruhi tingkat pemberian kredit yang dilakukan oleh bank kepada masyarakat. Suku bunga kredit yang tinggi memiliki risiko yang tinggi pula bagi sebuah bank, seperti risiko gagal bayar (*default risk*) sehingga akan berpengaruh pada penurunan persentase *Loan to Deposit Ratio* sebuah bank (Abimanyu, 2016).

Bank Indonesia sebagai bank sentral di Republik Indonesia memiliki peran sebagai *controller* terhadap kehidupan moneter di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu kebijakan yang sering dilakukan oleh Bank Indonesia adalah menetapkan suku bunga acuan atau *BI Rate*. Dalam mekanisme perbankan, ada beberapa kegiatan yang dilakukan antara bank konvensional dan bank sentral yaitu mengubah tingkat bunga dan tingkat diskonto. Apabila bank sentral ingin membatasi kegiatan ekonomi yang sudah mencapai tingkat terlalu tinggi maka tingkat diskonto dinaikkan agar mendorong bank-bank konvensional menaikkan tingkat bunga ke atas pinjaman yang diberikannya. Sehingga para pengusaha enggan untuk membuat pinjaman baru dan banyak debitur yang akan mengembalikan pinjaman yang dibuat pada masalah di bank yang bersangkutan. Pada akhirnya akan timbul penurunan dalam kegiatan ekonomi (Abimanyu, 2016).

Oleh karena itu, sudah jelas bahwa kenaikan tingkat suku bunga acuan atau *BI Rate* akan menyebabkan kenaikan pula pada suku bunga pinjaman, sehingga akan mempengaruhi keputusan nasabah untuk melakukan kredit kepada bank, dan pada akhirnya akan memengaruhi kinerja *Loan to Deposit Ratio* dari industri perbankan itu sendiri. Penelitian Manurung (2014) yang berjudul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Fungsi Intermediasi Bank melalui Pendekatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk Tahun 2006-2013” memberikan hasil bahwa *BI rate* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap LDR. Sedangkan berbanding terbalik dengan penelitian Ruslian (2016) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas pada Bank Campuran Konvensional Tahun 2010-2014” memberikan hasil bahwa *BI Rate* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap LDR.

Selain suku bunga acuan, kondisi perekonomian juga dapat mempengaruhi aktifitas perbankan. Salah satu indikator perekonomian adalah inflasi. Dampak dari inflasi diantaranya menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, meningkatkan kecenderungan untuk belanja, melemahkan semangat untuk menabung, pengerukan tabungan dan penumpukan uang, penumpukan kekayaan dan investasi non produktif, permainan harga diatas standar kemampuan, distribusi barang relatif tidak stabil dan

terkonsentrasi. Semakin tinggi tingkat inflasi dapat menyebabkan menurunnya pendapatan yang diterima oleh perbankan. Hal ini disebabkan karena masyarakat juga merasa tidak diuntungkan jika menyimpan uang di bank, sehingga mereka enggan untuk menabung dan menyebabkan dana yang dihimpun oleh bank menjadi sedikit (Ruslian, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Indriani (2016) yang berjudul “Analisis Pengaruh *Size*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), dan Inflasi Terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)” menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap LDR. Sedangkan penelitian Rosadaria dan Dewi (2012) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* sebagai Likuiditas Perbankan” memperoleh hasil bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap LDR.

Berbagai penelitian mengenai pengaruh giro wajib minimum, BI rate dan inflasi terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) telah banyak dilakukan dan hasil penelitiannya pun menunjukkan hasil yang berbeda. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penelitian ini dengan judul “**Pengaruh Giro Wajib Minimum, Bi Rate Dan Inflasi Terhadap Loan To Deposit Ratio (Studi Empiris pada Bank Campuran yang terdaftar di Direktori Perbankan Indonesia Periode Tahun 2013-2017)**”.

## 2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 2.1 .Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah Bank Campuran yang ada di Indonesia. Bank campuran dikelompokkan berdasarkan kepemilikannya. Menurut Hasibuan (2004:36), kepemilikan tersebut dapat dilihat dari akte pendirian dan perusahaan saham yang dimiliki oleh bank. Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional, secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia. Pendirian dan kepemilikan bank campuran dilandasi oleh asas kemitraan oleh pihak asing dengan pihak nasional. Sebelumnya dengan paket kebijakan 27 Oktober 1988 atau Pakto 88, dibuka kemungkinan untuk mendirikan bank campuran dengan syarat bank tersebut didirikan bersama oleh satu atau lebih bank nasional Indonesia dan satu atau lebih bank asing diluar negeri yang mempunyai kantor perwakilan di Indonesia.

Sasaran yang hendak dicapai dalam pendirian bank campuran adalah untuk posisi ekspor nonmigas, karenanya bank campuran tersebut setelah 12 bulan sejak didirikan harus menunjukkan posisi ekspor mencapai sekurang-kurangnya 50% dari kredit yang diberikannya. Bank campuran dapat memilih tempat kedudukan di salah satu dari Kota Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, Ujung Pandang, dan Denpasar. Terbukti dengan adanya Pakto 88, pada tahun 1994 jumlah bank campuran bertambah yang awalnya pada bulan September 1988 berjumlah 11 unit menjadi 40 unit. Berdasarkan data dari Bank Indonesia, bank campuran yang ada di Indonesia saat ini berjumlah 15 bank seperti pada tabel 2.1.

**Tabel 2.1**  
**Daftar Bank Campuran yang ada di Indonesia**

No	Nama Bank
1	Bank Agris, Tbk
2	Bank ANZ Indonesia
3	Bank BNP Paribas Indonesia
4	Bank Capital Indonesia
5	Bank Chinatrust Indonesia
6	Bank Commonwealth
7	Bank DBS Indonesia
8	Bank Keb Hana
9	Bank Maybank Syariah Indonesia
10	Bank Mizuho Indonesia
11	Bank Rabobank International Indonesia
12	Bank Resona Perdania
13	Bank Sumitomo Mitsui Indonesia
14	Bank Windu Kentjana International, Tbk
15	Bank Woori

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

## 2.2. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data *Loan to Deposit Ratio* sebagai variabel dependen. Dan variabel independennya yaitu Giro Wajib Minimum, BI *Rate* dan Inflasi pada Bank Campuran yang terdaftar di Direktori Perbankan Indonesia pada tahun 2013 sampai dengan 2017. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 15 bank kemudian diseleksi menjadi 14 bank. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Dari 14 bank selama periode penelitian 5 tahun sehingga diperoleh sampel sebanyak 70 sampel. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Sumber data diperoleh dari situs masing-masing bank campuran, *website* Bank Indonesia dan *website* Badan Pusat Statistik selama periode penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel.

### 2.2.1. Loan to Deposit Ratio

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Berikut adalah rasio LDR pada Bank Campuran yang terdaftar di Direktori Perbankan Indonesia periode 2013-2017:

**Tabel 2.2**  
**Data LDR pada Bank Campuran periode 2013-2017**

No.	Nama Bank	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Bank Agris, Tbk	0,85	0,70	0,79	0,85	0,84
2	Bank ANZ Indonesia	0,90	1,02	0,97	0,98	0,88
3	Bank BNP Paribas Indonesia	1,06	1,25	2,32	1,55	1,32
4	Bank Capital Indonesia, Tbk	0,63	0,58	0,56	0,55	0,51
5	Bank Chinatrust Indonesia	1,27	1,12	1,18	1,09	1,09
6	Bank Commonwealth	0,94	1,02	0,90	0,88	0,89
7	Bank DBS Indonesia	1,04	0,93	1,03	0,91	0,93
8	Bank KEB Hana	1,27	1,25	1,42	1,44	1,37
9	Bank Mizuho Indonesia	2,37	2,52	2,13	1,82	1,88
10	Bank Rabobank Internasional Indonesia	1,05	0,89	1,03	0,92	1,05
11	Bank Resona Perdania	1,42	1,63	1,40	1,37	1,24
12	Bank Sumitomo Mitsui Indonesia	1,85	2,51	2,50	2,39	2,23
13	Bank Windu Kentjana Internasional, Tbk	0,83	0,84	0,87	0,86	0,79
14	Bank Woori Indonesia	1,41	1,01	0,97	1,10	1,11
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,21</b>	<b>1,23</b>	<b>1,29</b>	<b>1,20</b>	<b>1,15</b>
	<b>Maksimum</b>	<b>2,37</b>	<b>2,52</b>	<b>2,50</b>	<b>2,39</b>	<b>2,23</b>
	<b>Minimum</b>	<b>0,63</b>	<b>0,58</b>	<b>0,56</b>	<b>0,55</b>	<b>0,51</b>

Sumber : Data Excel diolah, 2018

Dari tabel 2.2 di atas dapat dilihat nilai maksimum LDR 2,52 atau 252% terdapat pada Bank Mizuho Indonesia dan nilai minimum LDR 0,51 atau 51% terdapat pada Bank Capital Indonesia, Tbk. Batas wajar LDR adalah 80%-110%, hal ini membuktikan bahwa bank yang memiliki LDR tinggi melebihi batas wajar kemungkinan bahwa bank tersebut meminjamkan seluruh dananya atau menjadi tidak likuid. Dan bank yang memiliki LDR rendah dibawah batas wajar menunjukkan bahwa bank likuid dengan kelebihan kapasitas dana untuk dipinjamkan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

### 2.2.2 Giro Wajib Minimum

Giro wajib minimum adalah jumlah dana minimum yang wajib disimpan oleh bank di Bank Indonesia. Giro wajib minimum adalah variabel X1 dalam penelitian ini. Berikut ini tabel giro wajib minimum pada Bank Campuran periode 2013 – 2017:

**Tabel 2.3**  
**Data Giro Wajib Minimum periode 2013-2017**

No.	Nama Bank	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Bank Agris, Tbk	0,19	0,17	0,08	0,07	0,07
2	Bank ANZ Indonesia	0,08	0,09	0,08	0,08	0,07
3	Bank BNP Paribas Indonesia	0,08	0,08	0,09	0,07	0,10
4	Bank Capital Indonesia, Tbk	0,09	0,1	0,09	0,09	0,09
5	Bank Chinatrust Indonesia	0,08	0,08	0,08	0,07	0,07
6	Bank Commonwealth	0,08	0,08	0,08	0,07	0,07
7	Bank DBS Indonesia	0,08	0,08	0,08	0,05	0,07
8	Bank KEB Hana	0,08	0,08	0,08	0,07	0,07
9	Bank Mizuho Indonesia	0,08	0,08	0,08	0,07	0,07
10	Bank Rabobank Internasional Indonesia	0,09	0,09	0,08	0,07	0,07
11	Bank Resona Perdania	0,09	0,09	0,08	0,08	0,07
12	Bank Sumitomo Mitsui Indonesia	0,08	0,09	0,08	0,07	0,07
13	Bank Windu Kentjana Internasional, Tbk	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08
14	Bank Woori Indonesia	0,13	0,09	0,08	0,07	0,07
	<b>Rata-rata</b>	<b>0,09</b>	<b>0,09</b>	<b>0,08</b>	<b>0,07</b>	<b>0,07</b>
	<b>Maksimum</b>	<b>0,19</b>	<b>0,17</b>	<b>0,09</b>	<b>0,09</b>	<b>0,10</b>
	<b>Minimum</b>	<b>0,08</b>	<b>0,08</b>	<b>0,08</b>	<b>0,05</b>	<b>0,07</b>

Sumber : Data Excel diolah, 2018

Dari tabel 2.3 diatas diketahui bahwa nilai maksimum giro wajib minimum terdapat pada Bank Agris, Tbk pada tahun 2013 yaitu sebesar 19%. Nilai minimum giro wajib minimum terdapat pada Bank DBS Indonesia pada tahun 2016 yaitu sebesar 5%. Rata-rata giro wajib minimum tiap tahunnya yaitu 9% ditahun 2013 dan 2014, 8% ditahun 2015 dan 7% ditahun 2016 dan 2017. Hal ini menunjukkan bahwa giro wajib minimum pada bank campuran mengalami penurunan setiap tahunnya yang berarti terjadinya pelanggaran kebijakan moneter karena bank sentral melepas likuiditas yang seharusnya disimpan setiap harinya di bank sentral ke sistem perbankan.

### 2.2.3. BI Rate

Variabel  $X_2$  dalam penelitian ini adalah BI Rate. Pada saat ini, Bank Indonesia menetapkan suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI rate*) dikisaran angka 7%. Berikut ini adalah data BI rate periode 2013-2017 :

**Tabel 2.4**  
**Data BI Rate periode Januari 2013 – Desember 2017**

<b>Bulan/Tahun</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
<b>Januari</b>	0,06	0,08	0,08	0,07	0,05
<b>Februari</b>	0,06	0,08	0,08	0,07	0,05
<b>Maret</b>	0,06	0,08	0,08	0,07	0,05
<b>April</b>	0,06	0,08	0,08	0,07	0,05
<b>Mei</b>	0,06	0,08	0,08	0,07	0,05
<b>Juni</b>	0,06	0,08	0,08	0,07	0,05
<b>Juli</b>	0,07	0,08	0,08	0,07	0,05
<b>Agustus</b>	0,07	0,08	0,08	0,05	0,05
<b>September</b>	0,07	0,08	0,08	0,05	0,04
<b>Oktober</b>	0,07	0,08	0,08	0,05	0,04
<b>November</b>	0,08	0,08	0,08	0,05	0,04
<b>Desember</b>	0,08	0,08	0,08	0,05	0,04
<b>Rata-rata</b>	<b>0,06</b>	<b>0,08</b>	<b>0,08</b>	<b>0,06</b>	<b>0,05</b>
<b>Maksimum</b>	<b>0,07</b>	<b>0,08</b>	<b>0,08</b>	<b>0,07</b>	<b>0,05</b>
<b>Minimum</b>	<b>0,06</b>	<b>0,08</b>	<b>0,08</b>	<b>0,05</b>	<b>0,04</b>

Sumber : bps.go.id (data diolah)

Dari tabel 2.4 di atas, dapat dilihat bahwa nilai maksimum rata-rata *BI Rate* terjadi pada Januari tahun 2014 sampai dengan Desember tahun 2015 yaitu sebesar 8%. Nilai minimum terjadi pada bulan Desember tahun 2017 yaitu sebesar 4%. rata-rata *BI rate* tiaptahunnya adalah 6% ditahun 2013, 8% ditahun 2014 dan 2015, 6% ditahun 2016 dan 6% ditahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa *BI rate* cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 *BI Rate* mengalami peningkatan karena tingkat inflasi yang melebihi ekspektasi dan meningkatnya jumlah uang yang beredar dimasyarakat. Sedangkan *BI rate* mengalami penurunan pada tahun 2016 karena inflasi yang terkendali dan pertumbuhan ekonomi yang membaik.

#### 2.2.4. Inflasi

Variabel X3 dalam penelitian ini adalah inflasi. Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Berikut tabel inflasi yang di Indonesia periode 2013-2017 :

**Tabel 2.5**  
**Data Inflasi Periode Januari 2013 - Desember 2017**

Bulan / Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	0,05	0,08	0,07	0,04	0,03
Februari	0,05	0,08	0,06	0,04	0,04
Maret	0,06	0,07	0,06	0,04	0,04
April	0,06	0,07	0,07	0,04	0,04
Mei	0,05	0,07	0,07	0,03	0,04
Juni	0,06	0,07	0,07	0,03	0,04
Juli	0,09	0,05	0,07	0,03	0,04
Agustus	0,09	0,04	0,07	0,03	0,04
September	0,08	0,05	0,07	0,03	0,04
Oktober	0,08	0,05	0,06	0,03	0,04
November	0,08	0,06	0,05	0,04	0,03
Desember	0,08	0,08	0,04	0,03	0,04
Rata-rata	<b>0,07</b>	<b>0,06</b>	<b>0,06</b>	<b>0,04</b>	<b>0,04</b>
Maksimum	<b>0,09</b>	<b>0,08</b>	<b>0,07</b>	<b>0,04</b>	<b>0,04</b>
Minimum	<b>0,05</b>	<b>0,04</b>	<b>0,04</b>	<b>0,03</b>	<b>0,03</b>

Sumber : bi.go.id (data diolah)

Dari tabel 2.5 diatas dapat dilihat nilai maksimum inflasi sebesar 9% pada bulan Agustus tahun 2013. Nilai minimum inflasi sebesar 3% pada bulan Desember 2016. Rata-rata inflasi tiap tahunnya yaitu 7% ditahun 2013, 6% ditahun 2014 dan 2015, dan 4% ditahun 2016-2017. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi mengalami penurunan setiap tahunnya yang berarti bahwa kondisi perekonomian di Indonesia relatif stabil atau rendah karena inflasi kurang dari 10%. Penyebab dari penurunan inflasi adalah pertumbuhan ekonomi yang membaik, terutama ditopang oleh konsumsi dan investasi pemerintah.

### 2.3. Penyajian dan Analisis Data Penelitian

#### 2,3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengujian analisis statistik deksriptif, didapat hasil pada tabel 2.6 dibawah ini :

**Tabel 2.6**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	LDR	GWM	BIRATE	INFLASI
Mean	1.215286	0.082571	0.066000	0.054000
Median	1.045000	0.080000	0.060000	0.060000
Maximum	2.520000	0.190000	0.080000	0.070000
Minimum	0.510000	0.050000	0.050000	0.040000
Std. Dev.	0.508985	0.019832	0.012087	0.012087
Skewness	1.251803	3.659764	0.111111	-0.111111
Kurtosis	3.768447	18.87075	1.398148	1.398148
Jarque-Bera	20.00412	890.9144	7.627994	7.627994
Probability	0.000045	0.000000	0.022060	0.022060
Sum	85.07000	5.780000	4.620000	3.780000
Sum Sq. Dev.	17.87554	0.027137	0.010080	0.010080
Observations	70	70	70	70

Sumber : Hasil output EViews 9 (2018)

Analisis statistik deskriptif yang dapat dilihat pada tabel 2.6 dapat dilihat bahwa nilai *Loan to Deposit Ratio* minimum adalah sebesar 0,51 dan nilai maksimum sebesar 2,52. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *Loan to Deposit Ratio* yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,51 dan 2,52. Dan dengan standar deviasi sebesar 0,508 lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai rata-rata yang sebesar 1,215. Dengan demikian simpangan data variabel *Loan to Deposit Ratio* baik.

Untuk variabel giro wajib minimum diketahui nilai minimumnya adalah 0,05 dan nilai maksimumnya adalah 0,19. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Giro wajib minimum yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,05 sampai 0,19. Dan dengan standar deviasi sebesar 0,019 lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai rata-rata yang sebesar 0,082. Dengan demikian simpangan data variabel giro wajib minimum baik.

Variabel *BI rate* memiliki nilai minimum yaitu sebesar 0,05 dan nilai maksimum sebesar 0,08. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *BI rate* yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,05 dan 0,08. Dan dengan standar deviasi sebesar 0,012 lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai rata-rata yang sebesar 0,066. Dengan demikian simpangan data variabel *BI Rate* baik.

Untuk nilai minimum inflasi adalah sebesar 0,04 dan nilai maksimum sebesar 0,07. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya inflasi yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,04 dan 0,07. Dan dengan standar deviasi sebesar 0,012 lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai rata-rata yang sebesar 0,054. Dengan demikian simpangan data variabel inflasi baik.

### 2.3.2. Uji Hipotesis

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh giro wajib minimum, *BI Rate*, dan inflasi terhadap *Loan to Deposit Ratio*. Selain itu analisis regresi ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hasil estimasi model regresi data panel yang telah dijelaskan dan disampaikan di sub bab sebelumnya akan menjadi dasar untuk menganalisa dan melakukan Uji Hipotesis dalam sub bab ini. Berdasarkan pengujian data panel dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang sesuai adalah model regresi *fixed Effect* menggunakan *white cross-section*. Melalui pengolahan data panel menggunakan metode estimasi data melalui aplikasi EViews 9 maka didapatkan *output* model regresi *fixed effect* sebagai bahan analisa uji Hipotesis sebagai berikut :

**Tabel 2.7**  
**Hasil Output Model Regresi *Fixed Effect***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.937516	0.067822	1.382.314	0.0000
GWM	0.206809	0.898918	0.230065	0.8193
BIRATE	-1.644.928	0.756119	-2.175.487	0.0361
INFLASI	2.221.484	0.825213	2.692.013	0.0106
Effect s Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.898588	Mean dependent var		0.966200
Adjusted R-Squared	0.865698	S.D. dependent var		0.217264
S.E. of regression	0.079621	Akaike info criterion		-2.004.177
Sum squared resid	0.234563	Schwarz criterion		-1.507.051
Log likelihood	6.310.443	Hannan-Quinn criter.		-1.814.869
F-statistic	2.732.080	Durbin-Watson stat		2.030.295
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil output EViews 9 (2018)

Dengan hasil model regresi data panel dan persamaan regresi data panel *fixed effect* diatas, maka akan dijelaskan dan digambarkan atas hasil uji analisis regresi data panel sebagai berikut, yaitu :

#### 2.3.2.1. Uji t

Berdasarkan tabel 2.7 hasil *output* EViews 9 dengan model regresi *fixed effect*, dapat dilihat dari hasil Uji t untuk masing–masing variabel independen dari kolom nilai *probabilitas* (Prob.).

Detail hasil Uji t atas data panel yang dimiliki adalah sebagai berikut :

1.  $H_1$  : giro wajib minimum berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio*.  
Dari hasil uji t, giro wajib minimum menunjukkan nilai sebesar  $0,8193 > 0,05$  maka giro wajib minimum secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* sehingga  $H_1$  ditolak atau tidak terbukti.
2.  $H_2$  : BI Rate berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio*.  
Dari hasil uji t, *BI Rate* menunjukkan nilai sebesar  $0,0361 < 0,05$  maka *BI rate* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio*, sehingga  $H_2$  diterima atau terbukti.
3.  $H_3$  : Inflasi berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio*.

Hasil uji t, inflasi menunjukkan nilai sebesar  $0,0106 < 0,05$  maka inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio*, dikarenakan nilai signifikan inflasi  $< 0,05$  sehingga  $H_3$  diterima atau terbukti.

### 2.3.2.2. Uji F

Berdasarkan tabel 2.7 hasil *output* EViews 9 dengan model regresi *fixed effect*, dapat disimpulkan bahwa secara simultan giro wajib minimum, *BI Rate* dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio*. Hal ini dapat dilihat dari baris Prob (*F-Statistic*) sebesar 0,0000 yang nilainya kurang dari ambang batas kritis 0,05.

### 2.3.2.3. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Berdasarkan tabel 2.7 hasil *output* EViews 9 dengan model regresi *fixed effect*, dapat dilihat dari hasil *R-Squared* sebesar 0,89 atau 89% yang menunjukkan bahwa adanya kontribusi dari seluruh variabel independen terhadap *Loan to Deposit ratio* pada tahun 2013-2017. Sedangkan 11% dikontribusikan oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian.

### 4.3.5.4. Persamaan Model Regresi

Berdasarkan tabel 2.7 hasil *output* EViews 9 dengan model regresi *fixed effect*, maka diperoleh persamaan model regresi antara variabel giro wajib minimum, *BI rate*, dan inflasi terhadap *Loan to Deposit Ratio* sebagai berikut :

$$Y = 0,937516 + 0,206809 \text{ GWM} - 1,644928 \text{ BIRATE} + 2,221484 \text{ INFLASI}$$

Persamaan regresi di atas menunjukkan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Definisi dari persamaan regresi tersebut yaitu rata-rata nilai *Loan to Deposit Ratio* sebesar 0,937516 dan akan bertambah sebesar 0,206809 jika variabel giro wajib minimum naik 1 satuan dan akan berkurang 0,644928 jika variabel *BI Rate* naik 1 satuan dan akan bertambah 2,221484 jika variabel inflasi naik 1 satuan hal ini dengan asumsi jika terjadi kenaikan atau penurunan maka variabel lain konstan.

## 2.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penelitian diatas, maka dapat disimpulkan:

**Tabel 2.8**  
**Hasil Analisis Penelitian**

Variabel	Hipotesis	Hasil Uji	Keterangan
GWM	Negatif	Positif tidak signifikan	Hipotesis ditolak
BIRATE	Negatif	Negatif signifikan	Hipotesis diterima
INFLASI	Positif	Positif signifikan	Hipotesis diterima

Sumber : data excel diolah, 2018

### 2.2.1. Pengaruh Giro Wajib Minimum Terhadap *Loan to Deposit Ratio*

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Eviews 9 bahwa hubungan variabel giro wajib minimum dengan *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,206809 dengan nilai probabilitas  $0,8193 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa giro wajib minimum memberikan pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan giro wajib minimum berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* ditolak dan tidak terbukti.

Dalam teori ekonomi, khususnya menyangkut kebijakan moneter Bank Indonesia, bila kebijakan pasar terbuka dan kebijakan mengubah tingkat suku bunga tidak mampu menyerap likuiditas perbankan, maka bank sentral dapat menggunakan kebijakan peningkatan giro wajib minimum (GWM) perbankan untuk menyerap kelebihan likuiditas tersebut. Peningkatan giro wajib minimum (GWM) tersebut agar bank tidak menggunakan kelebihan likuiditasnya untuk menekan nilai tukar rupiah sehingga menghambat investasi pada bank yang dapat meningkatkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di atas normal karena menggunakan modal untuk menyalurkan kredit (Kusuma, 2011).

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Suryantini (2017) yang menyatakan bahwa giro wajib minimum (GWM) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio*. Dan hasil penelitian ini bertolak belakang pada penelitian Manurung (2014) yang menyatakan bahwa giro wajib minimum (GWM) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hal ini berarti peningkatan GWM akan menyebabkan penurunan LDR karena pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) tidak diimbangi oleh pertumbuhan kredit yang disalurkan yang pada akhirnya berdampak pada fungsi intermediasi bank yang berjalan kurang baik.

Kondisi ini menyatakan dengan meningkatnya Giro Wajib Minimum (GWM) berarti bank harus menyisihkan lebih banyak dana untuk disimpan dan akibatnya jumlah uang yang tersedia untuk menyediakan kredit akan berkurang, demikian sebaliknya. Semakin kecil persentase giro wajib minimum (GWM), maka kredit yang disalurkan kepada masyarakat menjadi semakin besar, sehingga berdampak pada nilai *Loan to Deposit Ratio* perbankan yang semakin tinggi.

### 2.2.2. Pengaruh *BI Rate* Terhadap *Loan to Deposit Ratio*

Berdasarkan uji statistik menggunakan Eviews 9 dapat terlihat hubungan *BI Rate* terhadap *Loan to Deposit ratio* menunjukkan nilai koefisien sebesar

-1,644,928 dengan nilai probabilitas  $0,0361 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio*. Dengan demikian hipotesis *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* diterima atau terbukti.

Salah besarnya *BI Rate* menurunkan nilai asset bank yang akan mempengaruhi penempatan dana karena kemungkinan nilai investasi masa mendatang yang akan turun. Sementara kecilnya *BI Rate* mempengaruhi pendapatan bank yang di bawah normal. Bank sentral mempertahankan stabilitas suku bunga karena fluktuasi suku bunga yang menciptakan ketidakpastian di dalam perekonomian menyulitkan perencanaan di masa depan. Tinggi rendahnya *BI Rate* saat krisis mempengaruhi perilaku investasi dan penempatan dana oleh masyarakat di bank. Ketika *BI rate* yang ditetapkan Bank Indonesia tinggi akan mempengaruhi intermediasi perbankan berjalan kurang optimal karena suku bunga bank akan menaik sehingga menurunkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Haryati, 2009).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Manurung (2014) yang menyatakan bahwa *BI rate* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio*. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang pada penelitian Ruslan (2016) yang menyatakan bahwa *BI Rate* berpengaruh tidak signifikan terhadap LDR karena dengan adanya kenaikan suku bunga BI, kemungkinan bank campuran konvensional tidak sepenuhnya menyalurkan dananya kepada masyarakat dalam bentuk kredit karena masih besarnya tingkat obligasi dan saham yang beredar.

Menurut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *BI rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hal ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat suku bunga acuan yang ditetapkan Bank Indonesia (*BI rate*) maka fungsi intermediasi suatu bank akan semakin menurun. Ketika *BI rate* naik maka bank juga akan menaikkan suku bunga simpanannya yang berimbas juga pada naiknya suku bunga pinjaman. Akibatnya masyarakat akan menyimpan danannya di bank karena suku bunga simpanan yang tinggi, sementara bank akan sulit menyalurkan dana masyarakat tersebut (DPK) dalam bentuk kredit karena suku bunga pinjaman yang tinggi membuat para *debitur* enggan untuk meminjam. Maka yang terjadi adalah jumlah kredit yang disalurkan akan mengalami penurunan, sementara jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun justru mengalami peningkatan sehingga mengakibatkan presentase *Loan to Deposit Ratio* (LDR) semakin kecil.

### **2.2.3. Pengaruh Inflasi Terhadap *Loan to Deposit Ratio***

Berdasarkan uji statistik menggunakan Eviews 9 dapat terlihat hubungan Inflasi terhadap *Loan to Deposit ratio* menunjukkan nilai koefisien sebesar 2,221,484 dengan nilai probabilitas  $0,0106 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio*. Dengan demikian hipotesis Inflasi berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio* diterima atau terbukti. Inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus. Semakin naik harga maka seseorang makin enggan untuk melakukan usaha, sehingga pengajuan kredit akan semakin rendah. Oleh karena itu, maka dengan adanya penurunan inflasi maka permintaan kredit juga akan semakin meningkat (Samuelson dan Nordhaus, 1999:135). Meningkatnya inflasi dapat menyebabkan pendapatan riil nasabah berkurang karena jumlah bunga yang diterima pada kenyataannya berkurang, namun biasanya untuk menghadapi inflasi bank akan meningkatkan suku bunga untuk menarik para nasabah agar menabung sehingga peredaran uang semakin sedikit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ramadhani dan Indriani (2016) yang menyatakan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Ruslan (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap LDR. Hal ini mengindikasikan bahwa dimungkinkan pada saat periode penelitian kondisi makro ekonomi terutama kondisi inflasi tidak mengalami guncangan (fluktuatif). Inflasi yang terjadi di Indonesia tidak berpengaruh langsung terhadap kegiatan operasional bank campuran konvensional di Indonesia karena bank campuran konvensional mempunyai pangsa pasar yaitu perusahaan multinasional. Oleh karena itu, adanya inflasi tidak mempengaruhi kemampuan perusahaan multinasional tersebut dalam melunasi hutang hutangnya (Kasmir, 2012:40).

Hasil penelitian ini menyatakan meningkatnya inflasi membuat pemerintah mensiasati keadaan tersebut dengan menaikkan *BI Rate* sebagai suku bunga acuan pasar. Kenaikan *BI Rate* dapat mempengaruhi kondisi internal bank yaitu mendorong terjadinya kenaikan tingkat suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman. Hal tersebut menyebabkan pendapatan bunga bank akan semakin besar. Pendapatan tersebut dapat menambah aset dan digunakan kembali untuk menyalurkan kredit. Dalam kondisi ini *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank akan meningkat pula karena permintaan (*demand*) masyarakat akan kredit masih tinggi.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi data panel, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji t, secara parsial variabel giro wajib minimum memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* sehingga  $H_1$  ditolak atau tidak terbukti.. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil persentase giro wajib minimum, maka kredit yang disalurkan kepada masyarakat menjadi semakin besar, sehingga berdampak pada nilai *Loan to Deposit Ratio* perbankan yang semakin tinggi.
2. Berdasarkan hasil uji t, secara parsial variabel *BI Rate* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* sehingga  $H_2$  diterima atau terbukti. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *BI rate* akan menyebabkan rasio *Loan to Deposit Ratio* semakin tinggi karena bank akan menaikkan suku bunga pinjaman dan berpengaruh terhadap besarnya jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat.
3. Berdasarkan hasil uji t, secara parsial variabel Inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* sehingga  $H_3$  diterima atau terbukti. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi akan menurunkan *Loan to Deposit Ratio* karena para nasabah enggan menginvestasikan dananya pada bank untuk menghindari risiko tingkat inflasi semakin tinggi yang menyebabkan dana yang dihimpun bank akan menjadi lebih kecil.
4. Secara simultan semua variabel yaitu giro wajib minimum, *BI Rate* dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio*. Hal tersebut ditunjukkan dengan Nilai *adjusted R square* (koefisien determinasi) sebesar 0,89 yang berarti bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel Giro Wajib Minimum, *BI Rate* dan Inflasi sebesar 89% dan sisanya sebesar 11% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

## Referensi

- Al-Quran Surah At-Taubah ayat 34.
- Abdullah, T. 2017. Bank dan Lembaga Keuangan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Agustina, dan Wijaya, A. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Loan Deposit Ratio Bank Swasta Nasional Di Bank Indonesia. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil. Volume 3, Nomor 02, Oktober 2013.
- Akbar, M. dan Munawaroh, S. 2014. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga Kredit, Non Performance Loan (Npl), Dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Bank Pemerintah Di Kalimantan Selatan. Jurnal Spread-April 2014, Volume 4 Nomor 1.
- Bank Indonesia. 2004. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.
- Bank Indonesia. 2013. Peraturan Bank Indonesia No.15/15/PBI/1013 tentang Giro Wajib Minimum dalam rupiah dan valuta asing bagi bank umum konvensional.
- Dendawijaya, L. 2003. Manajemen Perbankan edisi kedua. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Haryasi, S. 2009. Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia: Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi. Jurnal keuangan dan Perbankan. Vol 13 No. 2 Mei 2009. Hal 299-310.
- Hasibuan, M. 2004. Manajemen Edisi Revisi. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ichwan, M. 2016. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Likuiditas Bank Syariah. Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan Vol. 3 No. 2 Februari 2016:144-157
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan . PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir. 2014. Dasar-dasar Perbankan. Edisi Revisi 2014. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kuncoro, M. 2011. Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Manurung, S. 2014. Analisis Faktor yang Mempengaruhi fungsi Intermediasi Bank Melalui Pendekatan Loan To Deposit Ratio (LDR) Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Tahun 2006 – 2013. Jurnal Universitas Gunadarma
- Mulyono, T. 1995. Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan. Djembatan. Jakarta.
- Peraturan Bank Indonesia No.6/15/PBI/2004 tentang Giro Wajib Minimum (Reserve Requirement).
- Putri, A. 2012. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, DPK, Inflasi, Kredit Non Lancar, Dan Nilai Tukar terhadap LDR Pada Bank Umum Di Indonesia tahun 2006 – 2009.
- Putri, I. dan Suryantini, N. 2017. Determinasi Loan To Deposit Ratio Pada Bank Campuran Di Indonesia. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 6, No. 1, 2017: 204-234 ISSN 2302 - 8912 204.
- Ramadhani, A. dan Indriani, A. 2016. Analisis Pengaruh Size, Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA), Non Performing Loan (NPL), Dan Inflasi

terhadap Loan To Deposit Ratio (LDR). Diponegoro Journal Of management. Volume 5 , Nomor 2, Tahun 2016, Halaman 1-15.

- Raharjo, A. dan Elida, T. 2015. Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank di Indonesia. Universitas Indonesia Perss. Jakarta
- Riyadi, S. 2006. Banking Assets and Liability Management. Edisi Ketiga. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Ruslian, S. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Bank Campuran Konvensional Tahun 2010-2014. Jurnal Fakultas Ekonomi,
- Rosadaria, G. dan Dewi, R. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Loan to Deposit Ratio sebagai Likuiditas Perbankan (Studi Kasus pada Bank Umum di Indonesia Periode 2006-2010. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sartono A. 2001. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. BPFE YOGYAKARTA. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kauntitatif, Kualitatif dan R&D). CV. Alfabeta. Bandung
- Sujarweni, W. 2015. Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi. Pustaka Bar Pres. Yogyakarta.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/73/Intern DPNP Tanggal 24 Desember 2004,Perihal Pedoman Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (CAMELS Rating)
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan prinsipSyariah.
- Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 792 tahun 1990 tentang Lembaga Keuangan.
- Taswan. 2006. Manajemen Perbankan. UPP STIM YPKP. Yogyakarta.

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)